

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK MELALUI
PERMAINAN KARTU KATA BERGAMBAR DI TK
NURUL HUDA SIMPANG TOLANG BARU**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**Isna Rohanis
NIM:2010/58558**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui
Permainan Kartu Kata Bergambar Di TK Nurul
Huda
Simpang Tolang Baru
Nama : Isna Rohanis
NIM : 58558
Program studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : PG PAUD
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 24 Juni 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing 1

Pembimbing II

Dra. Hj. SRI HARTATI, M.Pd
NIP. 196003051984022001
005

Drs. Indra Jaya
NIP.19580505198203 1

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

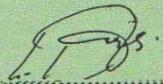
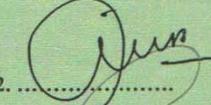
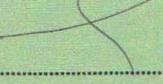
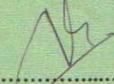
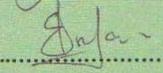
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK MELALUI
PERMAINAN KARTU KATA BERGAMBAR DI TK
NURUL HUDA SIMPANG TOLANG BARU**

Nama : Isna Rohanis
NIM : 2010/58558
Jurusan : Pendidikan Guru- Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 24 Juni 2012

Tim Penguji,

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Hj. Sri Hartati. M.Pd	1. 
2. Sekretaris : Drs. Indra Jaya, M.Pd	2. 
3. Anggota : Dr. Hj. Rakimahwati. M.Pd	3. 
4. Anggota : Hj. Yulsyofriend. M.Pd	4. 
5. Anggota : Elise Muryanti, S.Pd	5. 

ABSTRAK

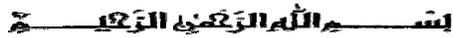
Isna Rohanis. 2012. Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Kartu Kata Bergambar Di Tk Nurul Huda Simpang Tolang Baru Pendidikan Guru PendidikanAnak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Kemampuan membaca anak di TK Nurul Huda Simpang Tolang Baru sebelumnya masih rendah. Penyebab rendahnya kemampuan membaca anak disebabkan oleh anak tidak tertarik dalam membaca dan guru kurang tepat dalam memilih metode dan media yang di senangi anak Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca anak melalui permainan Kartu Kata Bergambar.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian ini adalah TK Nurul Huda Simpang Tolang Baru Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat pada kelompok B yang berjumlah 15 anak, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi anak, selanjutnya diolah dengan teknik persentase. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga siklus, Siklus I dan siklus II terdiri dari 3 kali pertemuan sedangkan siklus III terdiri dari 2 kali pertemuan.

Hasil penelitian disetiap siklus telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca anak dari siklus I pada umumnya terlihat masih rendah, swdangkan pada siklus II peningkatan kemampuan membaca anak terlihat sudah mulai meningkat, serta menunjukkan hasil yang positif bagi perkembangan membaca anak dalam melakukan permainan Kartu Kata Bergambar di TK Nurul Huda Simpang Tolang Baru Kecamatan Ranah Batahan sehingga hasil rata-rata membaca anak dapat tercapai dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu ternyata kemampuan membaca anak mengalami peningkatan pada siklus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan permainan Kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di TK Nurul Huda Simpang Tolang Baru Kabupaten Pasaman Barat.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah, peneliti ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul "Peningkatan Kemampuan membaca Anak melalui Permainan Kartu Kata Bergambar di TK Nurul Huda Simpang Tolang Baru" Tujuan peneliti membuat skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan studi di jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan dan sampai pada tahap penyelesaian melibatkan banyak pihak dan telah mendapatkan bantuan yang sangat berharga, baik secara moril maupun material, untuk itu kesempatan kali ini izinkanlah peneliti sampaikan terima kasih kepada.

1. Ibu Dra. Hj. Sri Hartati, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar, sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal ini.
2. Bapak Drs. Indra Jaya, M,Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal ini.
3. Ibu Hj. Yulsyofriend. M.Pd selaku ketua jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan.

4. Bapak Prof. Dr. Firman. M.s. kons selaku dekan fakultas ilmu pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan proposal ini.
5. Staf dosen yang mengajar serta tata usaha pada jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan dorongan dalam pembuatan proposal ini.
6. Kedua Orang Tua, kakak, adik-adik serta teman dan sahabat peneliti yang begitu banyak memberikan doa dan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi peneliti.
7. Ibu Mastoti,A.Ma selaku kolaborator dalam penelitian ini di TK Nurul Huda Simpang Tolang Baru Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten pasaman barat yang memberikan kesempatan waktu bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Siswa Anak didik TK Nurul Huda Simpang Tolang Baru Kecamatan Ranah Batahan kelompok B yang telah bekerja sama dengan baik dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman angkatan 2010, buat kesemuanya baik suka dan duka selama menjalani masa-masa perkuliahan.

Semoga bimbingan, bantuan dorongan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan di ridhoi oleh allah swt.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap sempurna, untuk itu peneliti menerima saran, kritik dan masukan yang bermanfaat dalam kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, 24 Juni 2012

Peneliti

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Frmat Observasi.....	46
2. Hasil obserasi kondisi awal.....	50
3. Hasil obserasi kemampuan membaca siklus I pertemuan I.....	55
4. Hasil obserasi kemampuan mmbaca siklus I pertemuan 2.....	60
5. Hasil obserasi kemampuan membaca siklus I pertemuan 3.....	65
6. Hasil rekapitulasi siklus I pertemuan 1, 2 dan 3.....	69
7. Hasil obserasi siklus II pertemuan 1	74
8. Hasil obserasi siklus II pertemuan 2	79
9. Hasil obserasi siklus II pertemuan 3.....	84
10. Hasil rekapitulasi siklus II pertemuan 1, 2 dan 3.....	87
11. Hasil obserasi siklus III pertemuan 1	92
12. Hasil obserasi siklus III pertemuan 2.....	98
13. Hasil rekapitulasi siklus II pertemuan 1, 2 dan 3.....	102
14. Hasil Rekapitulasi Kondisi Awal Siklus I, II dan III	105

DAFTAR GRAFIK

Halaman

1. Hasil obserasi pertemuan pertama siklus I.....	57
2. Hasil obserasi pertemuan 2 siklus I.....	62
3. Hasil obserasi pertemuan 3 siklus I.....	67
4. Rekapitulasi Persentase Siklus I.....	70
5. Hasil obserasi pertemuan 1 siklus II.....	76
6 . Hasil obserasi pertemuan 1I siklus II.....	81
7. Hasil obserasi pertemuan III siklus II.....	86
8. Rekapitulasi Persentase Siklus II.....	88
9. Hasil obserasi siklus III pertemuan 1	94
10. Hasil obserasi siklus III pertemuan 2	100
11. Rekapitulasi Persentase Siklus III	103

DAFTAR BAGAN

	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	33
2. Siklus Penelitian.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

1. Satuan kegiatan harian
2. Hasil Observasi Kemampuan Membaca Anak melalui Permainan Kartu Kata Bergambar

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Anak berdo'a memulai pelajaran
2. Anak duduk mendengarkan penjelasan guru dalam memulai pembelajaran
3. Guru mulai menyampaikan permainan yang akan dilaksanakan
4. Anak aktif mengikuti pembelajaran
5. Seorang anak memperagakan permainan kartu kata bergambar
6. Anak dalam bimbingan guru menyusun kartu kata bergambar sambil membaca kata.
7. Guru sedang membimbing anak menyanyikan lagu
8. Guru mendemonstrasikan permainan kartu kata bergambar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah sudah mencanangkan program wajib belajar (Wajar) bagi seluruh Warga Negara Indonesia. Mencapai sasaran pemerintah menggalakkan berbagai upaya kearah tersebut, diantaranya dengan pengesahan paket Undang-Undang Pendidikan, peningkatan kesejahteraan guru, dan pelaksanaan pendidikan anak usia TK.

Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Maka tepatlah bila dikatakan bahwa usia dini adalah usia emas (*golden age*), di mana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Maka sebaiknya pendidikan Taman Kanak – kanak (TK) janganlah dianggap sebagai pelengkap saja, karena kedudukannya sama penting dengan pendidikan yang diberikan jauh di atasnya.

Menyadari bahwa usia TK merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini, serta bukan pendidikan dasar seharusnya pembelajaran yang dilaksanakan di TK bukanlah memberi bekal pengetahuan yang akan membebani anak, namun sebatas pengetahuan awal. Taman Kanak-kanak bukanlah sekolah dasar sehingga pembelajaran sikap yang diberikan bagi anak untuk

mempersiapkan dirinya memasuki dunia yang lebih luas. Kenyataan di wilayah manapun, saat ini pembelajaran yang terjadi telah dibebani dengan muatan pengetahuan yang terkadang justru menjadi momok bagi anak.

Tuntutan globalisasi serta perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju menambah beban anak. Pengenalan pendidikan pada usia dini seringkali mengandung beban dan tanggungjawab berat bagi anak. Taman Kanak-kanak seyogyanya hanya merupakan jalan untuk mempersiapkan anak memasuki dunia pendidikan dasar, telah diberi tanggungjawab membuat anak mampu membaca, menulis dan berhitung. Tuntutan tersebut diiringi dengan karakteristik anak usia dini menjadi persoalan dan tantangan bagi guru serta pendidik anak usia dini untuk dapat mencapai efektifitas pembelajaran.

Karakteristik anak usia dini di antaranya yaitu melaksanakan segala sesuatu harus menyenangkan dan tanpa beban, belajar sambil bermain, bermain seraya belajar. Proses pembelajaran dan pembentukan pribadi anak usia TK tersebut akan dapat diterima dengan baik dan bertahan lama apabila diberikan dalam kemasan kegembiraan. Muatan-muatan nilai dan sikap moral yang ditanamkan pada anak merupakan kristalisasi dari apa yang mereka alami sendiri. Beban pendidikan yang ditanggung oleh guru TK adalah menghasilkan anak didik yang menguasai ketrampilan membaca, menulis dan menghitung. Tanggungjawab tersebut bukanlah sesuatu yang berlebihan jika melihat kondisi bahwa pelaksanaan penerimaan siswa baru yang terjadi di sekolah dasar diawali dengan tes masuk yang berisi materi membaca, menulis dan berhitung

permulaan. Seleksi penerimaan siswa baru di SD yang juga mempertimbangkan faktor usia, namun demikian bobot penilaian penerimaan siswa baru lebih menekankan pada kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berhitung. Metode pembelajaran membaca, menulis dan berhitung dapat disimpulkan bahwa aspek membaca yang menjadi dasar dari ketiganya.

Berbagai fenomena yang ditemui di TK Nurul Huda Simpang Tolang Baru seperti anak belum bisa mengucapkan huruf awal, anak belum sepenuhnya mengenal huruf, anak belum mampu mengeja huruf demi huruf, sehingga kemampuan membaca awal anak rendah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurang kreatifnya guru mengemas suatu pembelajaran sehingga tidak menarik dan tidak dapat meningkatkan motivasi siswa, kurangnya interaksi dan komunikasi antara guru dengan anak, dan anak dengan anak, waktu untuk mengajarkan membaca awal kurang tepat, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai yang dapat mendukung terlaksananya pembelajaran yang efektif yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan membaca anak.

Begitu kompleksnya permasalahan dalam pembelajaran yang ditemui di TK Nurul Huda Simpang Tolang Baru diharapkan Membaca yang diberikan di TK masih dalam tahap membaca permulaan, sehingga anak dihadapkan pada tantangan memahami huruf dan angka serta Anak mampu mengucapkan huruf.

Berdasarkan uraian diatas tentang masalah yang dihadapi guru di TK Nurul Huda Simpang Tolang Baru, maka peneliti akan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang “Peningkatan Kemampuan

Membaca anak dengan Permainan Kartu Kata Bergambar Di TK Nurul Huda Simpang Tolang Baru”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi di TK Nurul Huda Simpang Tolang Baru sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan membaca anak disebabkan anak tidak bisa mengucapkan huruf awal.
2. Anak belum mengenal beberapa huruf.
3. Anak belum mampu mengeja huruf demi huruf.
4. Penggunaan media yang kurang menarik dalam mengajarkan pembelajaran membaca permulaan pada anak.
5. Kata atau kalimat yang digunakan untuk mengajarkan membaca permulaan, kurang dimengerti anak.
6. Penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran yang kurang bervariasi, kurang menyenangkan dan kurang menarik.
7. Kurangnya interaksi dan komunikasi antara guru dengan anak, dan anak dengan anak.
8. Waktu untuk mengajarkan membaca permulaan kurang tepat, yaitu pembelajaran membaca permulaan dilakukan saat anak -anak asyik bermain.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam, maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah Rendahnya kemampuan membaca awal anak disebabkan anak tidak bisa mengucapkan huruf awal.

D. Perumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan tersebut diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

“ Bagaimanakah meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Kartu Kata Bergambar Di TK Nurul Huda Simpang Tolang Baru? “

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis mencoba membuat satu permainan menggunakan kartu kata bergambar. Permainan ini merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca awal anak.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan kartu kata bergambar di TK Nurul Huda Simpang Tolang Baru.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Anak Didik

Anak didik sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat: a) memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran yang menarik, menantang dan menyenangkan. b) Anak lebih aktif c) Anak didik lebih cepat membaca tanpa ada paksaan dari orang lain, karena dalam pembelajaran ini disampaikan dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan: a) Dapat menambah sumbangan pemikiran dan pengetahuan tentang cara meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan kartu kata bergambar di TK. b) Meningkatkan motivasi dalam mengadakan penelitian. c) meningkatkan budaya menulis bagi guru.

c. Bagi Sekolah Tempat Anak Belajar

Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat: a) dijadikan sebagai bahan pendukung secara moral maupun spiritual untuk mengembangkan sarana dan prasarana dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca. b) menjadi sumbangan pemikiran agar sekolah dapat lebih

kreatif memberikan strategi pembelajaran yang menarik, menyenangkan bagi anak. c) sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

d. Bagi Peneliti

Bagi penulis penelitian ini diharapkan: a) Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia TK dengan menggunakan media kartu kata bergambar. b) meningkatkan motivasi dalam mengadakan penelitian dan menulis. c) mengetahui sejauh efektifitas penggunaan kartu kata bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi anak TK.

e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan penelitian selanjutnya yang lebih kompleks dan menyenangkan sehingga akan menciptakan media yang lebih menarik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak TK, sesuai dengan tingkat pertumbuhan, perkembangan dan kebutuhan anak.

H. Defenisi Operasional

Untuk menghindari masalah pemahaman tentang istilah yang digunakan dalam judul maka, perlu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul, yaitu : Menyebutkan kata-kata yang dikenal adalah tindakan yang dilakukan agar anak dapat mengucapkan kata-kata yang telah dikenal

anak dalam membaca awal, dan permainan kartu kata bergambar adalah suatu alat permainan yang menggunakan kartu kata bergambar yang digunakan untuk membantu kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan dengan efektif, efisien dan menyenangkan bagi anak. Anak usia dini menurut Aisyiah (2007 : 3) adalah anak yang berada pada rentang 0-8 tahun, yang tercakup didalam program pendidikan di taman penitipan anak, Penitipan Anak Pada Keluarga (*Family Child Care Home*), pendidika pra sekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD.

Indikator yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :
Peningkatan kemampuan membaca anak TK Nurul Huda Simpang Tolang Baru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakekat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009: 7). Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia sejak lahir hingga 8 tahun. Batasan usia 0-8 tahun merupakan batasan usia yang mengacu pada konsep DAP (Developmentally Appropriate Practices) yaitu acuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diterbitkan oleh asosiasi PAUD di Amerika. Dalam DAP sudah dikembangkan kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan assessment atau penilaian yang disesuaikan dengan perkembangan anak berdasarkan usia dan kebutuhan individunya.

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14).

Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental (Suyanto, 2005, h. 5). Maka tepatlah bila dikatakan bahwa usia dini adalah usia emas (*golden age*), di mana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun dan bukan prasyarat masuk pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.

Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), *Raudhatul Athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pentingnya mengenyam pendidikan TK juga ditunjukkan melalui hasil penelitian terhadap anak – anak dari golongan ekonomi lemah yang diketahui kurang memperoleh rangsangan mental selama

masa prasekolah, ternyata pendidikan selama 10 tahun berikutnya tidak memberi hasil yang memuaskan (Adiningsih, 2001, h. 28). Beberapa tahun belakangan ini pun, banyak Sekolah Dasar, Terutama Sekolah Dasar favorit yang memberikan beberapa persyaratan masuk pada calon siswanya. Sekolah ini mengadakan tes psikologi dan mensyaratkan anak sudah harus bisa membaca (Andriani, 2005, h. 1). 17 Dampaknya, orangtua pun meyakini bahwa sebelum masuk sekolah dasar, putra – putrinya harus menguasai ketrampilan tertentu. Akhirnya mereka merasa pendidikan TK merupakan suatu prasyarat masuk sekolah dasar. Di satu sisi, membaca bukanlah tujuan yang sebenarnya dari penyelenggaraan pendidikan TK, namun di sisi lain hal ini justru menambah daftar alasan mengapa belajar membaca sejak TK itu penting.

b. Karakteristik Anak Usia Dini .

Anak usia dini dalam beragam usia merupakan pribadi unik yang mampu menarik perhatian orang dewasa. Bahkan tingkah polah mereka mampu membuat para orang tua terhibur karenanya. Dalam kehidupan sehari-hari berbagai tingkat usia anak dapat kita amati. Ada yang baru lahir, ada yang batita (*Toodler*), ada balita, sampai dengan yang berusia sekolah dasar.

Ada beberapa karakteristik anak usia dini yakni:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.

Anak usia dini sangat ingin tahu tentang dunia sekitarnya. Pada masa bayi rasa ingin tahu ini ditunjukkan dengan meraih benda yang ada dalam jangkauannya kemudian memasukkannya ke mulutnya. Pada usia 3-4 tahun anak sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana.

2. Merupakan pribadi yang unik.

Meskipun banyak kesamaan dalam pola umum perkembangan anak usia dini, setiap anak memiliki kekhasan tersendiri dalam hal bakat, minat, gaya belajar, dan sebagainya. Keunikan ini berasal dari faktor genetik dan juga lingkungan. Untuk itu pendidik perlu menerapkan pendekatan individual dalam menangani anak usia dini.

3. Suka berfantasi dan berimajinasi.

Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan obyek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata (Siti Aisyah, 2008). Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Bahkan terkadang mereka dapat menciptakan adanya teman imajiner. Teman imajiner itu bisa berupa orang, benda, atau pun hewan.

4. Masa paling potensial untuk belajar.

Masa itu sering juga disebut sebagai “*golden age*” atau usia emas. Karena pada rentang usia itu anak mengalami pertumbuhan dan

perkembangan yang sangat pesat di berbagai aspek. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja. Tetapi mengisinya dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

5. Menunjukkan sikap egosentris.

Pada usia ini anak memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Anak cenderung mengabaikan sudut pandang orang lain. Hal itu terlihat dari perilaku anak yang masih suka berebut mainan, menangis atau merengek sampai keinginannya terpenuhi.

6. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.

Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang sangat pendek. Perhatian anak akan mudah teralih pada hal lain terutama yang menarik perhatiannya. Sebagai pendidik dalam menyampaikan pembelajaran hendaknya memperhatikan hal ini.

7. Sebagai bagian dari makhluk sosial.

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mau menunggu giliran, dan mengalah terhadap temannya. Melalui interaksi sosial ini anak membentuk konsep dirinya. Ia mulai belajar bagaimana caranya agar ia bisa diterima lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini anak mulai belajar untuk berperilaku sesuai tuntutan dari lingkungan sosialnya karena ia mulai merasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Sebagai pendidik usia dini dan juga sebagai orang tua kita perlu mengetahui karakteristik anak sehingga kita bisa mendukung perkembangan mereka secara optimal.

2. Perkembangan Bahasa

a. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Melalui bahasa, seseorang dapat menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak.

Pada usia 1 tahun, selaput otak untuk pendengaran membentuk kata-kata, mulai saling berhubungan. Anak sejak usia 2 tahun sudah banyak mendengar kata-kata atau memiliki kosa kata yang luas. Gangguan pendengaran dapat membuat kemampuan anak untuk mencocokkan suara dengan huruf menjadi terlambat. Bahasa anak mulai menjadi bahasa orang dewasa setelah anak mencapai usia 3 tahun. Pada saat itu ia sudah mengetahui perbedaan antara "saya", "kamu" dan "kita".

Pada usia 4-6 tahun kemampuan berbahasa anak akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya. Kemampuan berbahasa juga akan terus berkembang sejalan dengan intensitas anak pada teman sebayanya.

Dengan memperlihatkan suatu minat yang meningkat terhadap aspek-aspek bahasa tulis, ia senang mengenal kata-kata yang menarik baginya dan mencoba menulis kata yang sering ditemukan. Anak juga

senang belajar menulis namanya sendiri atau kata-kata yang berhubungan dengan sesuatu yang bermakna baginya.

Antara usia 4 dan 5 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari empat sampai lima kata. Mereka juga mampu menggunakan kata depan seperti "di bawah", "di dalam", "di atas" dan "di samping". Antara 5 dan 6 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari enam sampai delapan kata. Mereka juga sudah dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, dan juga mengetahui lawan kata. Mereka juga dapat menggunakan kata penghubung, kata depan dan kata sandang.

Risley (Morrow, 1993) mengatakan umur 2 tahun, anak-anak memproduksi rata-rata dari 338 ucapan yang dapat dimengerti dalam setiap jam, cakupan lebih luas adalah antara rentangan 42 sampai 672. 2 tahun lebih tua anak-anak dapat menggunakan kira-kira 134 kata-kata pada jam yang berbeda, dengan rentangan 18 untuk 286.

Membaca dan menulis merupakan bagian dari belajar bahasa. Untuk bisa membaca dan menulis, anak perlu mengenal beberapa kata dan beranjak memahami kalimat. Dengan membaca anak juga semakin banyak menambah kosakata. Anak dapat belajar bahasa melalui membaca buku cerita dengan nyaring. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan anak tentang bunyi bahasa.

b. Tahap perkembangan bahasa anak usia dini

Tahapan-tahapan Umum Perkembangan Kemampuan Berbahasa
Seorang Anak, Yaitu:

- *Reflexive Vocalization*

Pada usia 0-3 minggu bayi akan mengeluarkan suara tangisan yang masih berupa refleks. Jadi, bayi menangis bukan karena ia memang ingin menangis tetapi hal tersebut dilakukan tanpa ia sadari.

- *Babbling*

Pada usia lebih dari 3 minggu, ketika bayi merasa lapar atau tidak nyaman ia akan mengeluarkan suara tangisan. Berbeda dengan sebelumnya, tangisan yang dikeluarkan telah dapat dibedakan sesuai dengan keinginan atau perasaan si bayi.

- *Lalling*

Di usia 3 minggu sampai 2 bulan mulai terdengar suara-suara namun belum jelas. Bayi mulai dapat mendengar pada usia 2 s/d 6 bulan sehingga ia mulai dapat mengucapkan kata dengan suku kata yang diulang-ulang, seperti: “*ba....ba..., ma..ma....*”

- *Echolalia*

Di tahap ini, yaitu saat bayi menginjak usia 10 bulan ia mulai meniru suara-suara yang di dengar dari lingkungannya, serta ia juga akan

menggunakan ekspresi wajah atau isyarat tangan ketika ingin meminta sesuatu.

- *True Speech*

Bayi mulai dapat berbicara dengan benar. Saat itu usianya sekitar 18 bulan atau biasa disebut batita. Namun, pengucapannya belum sempurna seperti orang dewasa.

Tahapan Perkembangan Bahasa Pada Anak Menurut Beberapa Ahli

Lundsteen, membagi perkembangan bahasa dalam 3 tahap, yaitu:

1. Tahap pralinguistik

- Pada usia 0-3 bulan, bunyinya di dalam dan berasal dari tenggorok.
- Pada usia 3-12 bulan, banyak memakai bibir dan langit-langit, misalnya ma, da, ba.

2. Tahap protolinguitik

- Pada usia 12 bulan-2 tahun, anak sudah mengerti dan menunjukkan alat-alat tubuh. Ia mulai berbicara beberapa patah kata (kosa katanya dapat mencapai 200-300).

3. Tahap linguistic

- Pada usia 2-6 tahun atau lebih, pada tahap ini ia mulai belajar tata bahasa dan perkembangan kosa katanya mencapai 3000 buah.

c. Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini

Menurut Yusuf (2004) faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa adalah:

a.) Status Sosial Ekonomi Keluarga

Beberapa studi tentang hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang dari keluarga miskin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin disebabkan perbedaan kecerdasan dan kesempatan belajar (keluarga miskin diduga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya) dan pada keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung rendah kurang terorganisasi dari pada kelas menengah keatas. Pembicaraan antar keluarga juga jarang-jarang karena kegiatannya berfokus pada pencarian pendapatan, sehingga perkembangan bahasa anak kurang diperhatikan (Hetzer & Reindorf dalam Hurlock 1996).

b) Hubungan Keluarga

Hubungan ini dimaknai sebagai proses pengalaman berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan ibu yang mengajar, melatih dan memberikan contoh bahasa kepada anak. Hubungan yang sehat antara ibu dengan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari ibunya) memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Hubungan yang tidak sehat

itu bisa berupa sikap ibu yang keras/kasar, kurang kasih sayang, atau kurang perhatian untuk memberikan latihan dan contoh dalam berbahasa yang baik kepada anak, maka perkembangan bahasa anak cenderung akan mengalami stagnasi atau kelainan seperti: gagap dalam berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takt untuk mengungkapkan pendapat dan berkata yang kasar atau tidak sopan.

c) Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor keluarga yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada bahasa awal kehidupannya. Apabila anak mengalami sakit terus-menerus maka anak tersebut akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasa anak secara formal.

d). Faktor Intelegensi

Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Namun begitu, tidak semua anak yang mengalami kelambatan perkembangan bahasanya dikategorikan anak yang bodoh.

e) Jenis Kelamin (seks)

Pada tahu pertama usia anak tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dan wanita. Namun mulai usia 2 tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih.

3. Komponen Bahasa

a. Pengertian membaca

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas mental mencakup gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mencakup ingatan dan pemahaman Mulyono, (1999 : 200). Menurut Dhinie (2008 : 55) mengemukakan bahwa : membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahan menjadi wacana bermakna.

Defenisi membaca mencakup antara lain :

1. Membaca adalah suatu rposes
2. Membaca adalah strategis
3. Membaca merupakan interaktif
4. Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsure *auditif* (pendengaran) dan *visual* (pengamatan)

Kemampuan membaca dimulai ketika anak senang mengeksplorasi buku dengan cara memegang atau membolak-balik buku (Rahim,2005 : 3)

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di ats dapat disimpulkan bahwa didalam kegiatan membaca sangat memerlukan aktivitas fisik dan mental yang mencakup gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Membaca memerlukan keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam

bentuk urutan lambang-lambang grafis sehingga menjadi wacana bermakna.

b. Tahap membaca anak TK

Untuk mengajarkan kemampuan membaca pada anak TK, guru perlu mengetahui tahapan perkembangan kemampuan membaca pada anak. Menurut Cochrane Efal dalam Nurbiana Dhieni, (2005 : 5.9), perkembangan dasar kemampuan membaca pada anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap yakni:

1. Tahap Fantasi (*Magical Stage*) Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku. Anak mulai berpikir bahwa buku itu penting dengan cara membolak-balik buku.
2. Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Stage*)
Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku.
3. Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*)
Anak menyadari cetakan yang tampak dan mulai dapat menemukan kata yang sudah dikenal.
4. Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-off Reader Stage*)
Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (*grapho-ponic, semantic dan syntactic*) secara bersama-sama. Anak mulai tertarik pada bacaan dan

mulai membaca tanda-tanda yang ada di lingkungan seperti membaca kardus susu, pasta gigi dan lain-lain.

5. Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*)

Anak dapat membaca berbagai jenis buku secara bebas.

Huruf dan kata-kata merupakan suatu yang abstrak bagi anak-anak, sehingga untuk mengenalkannya guru harus membuatnya menjadi nyata dengan mengasosiasikan pada hal-hal yang mudah diingat oleh anak. Pertama kali mengenalkan huruf biasanya guru memusatkan hanya pada huruf awal suatu kata yang sudah di kenal anak. Dan agar tidak ada kesan pemaksaan “belajar membaca” pada anak maka harus dilakukan dengan menyenangkan.

c. Metode membaca awal

Metode yang digunakan pada pengenalan membaca awal pada anak TK adalah dengan cara bermain. Menurut Montessori memperkenalkan permainan membaca dimulai dari unsur huruf. Permainan membaca dilakukan dengan menggunakan bantuan gambar pada setiap memperkenalkan huruf, misalnya huruf :

- “a” disertai gambar ayam (binatang)
- “a” disertai gambar angsa (binatang)
- “a” disertai gambar apel (buah-buahan)

d. Media Membaca awal

Media pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif pada membaca awal pada anak TK. Hamalik (1994 : 12) menyatakan bahwa : media pembelajaran adalah alat, metoda dan tehnik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi guru dengan siswa dalam proses pendidikan.

Sadiman (1994 : 6) menegaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalur pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Seperti yang diungkapkan oleh Sudjana dalam Jubaedah (2008 : 29) pengajaran dengan menggunakan tehnik permainan mempunyai banyak keuntungan diantaranya :

1. Permainan dapat menumbuhkan kegembiraan
2. Menumbuhkan rasa ingin tahu dan penasaran untuk melakukan setiap tantangan
3. Dapat menggunakan alat yang mudah didapat di daerah setempat.

4. Hakikat Bermain

d. Pengertian bermain

Bermain adalah suatu kegiatan yg di lakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi ,memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak.

Dunia anak adalah dunia bermain, dalam kehidupan anak-anak, sebagian besar waktunya dihabiskan dengan aktivitas bermain. Filsuf Yunani, Plato, merupakan orang pertama yang menyadari dan melihat pentingnya nilai praktis dari bermain. Anak-anak akan lebih mudah mempelajari aritmatika melalui situasi bermain. Bermain dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Istilah bermain diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan mempergunakan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian, memberikan informasi, memberikan kesenangan, dan dapat mengembangkan imajinasi anak

Bermain menurut Mulyadi (2004), secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan. Terdapat lima pengertian bermain :

- a) Sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai intrinsik pada anak
- b) Tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat intrinsik

- c) Bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak
- d) Melibatkan peran aktif keikutsertaan anak
- e) Memilikii hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial dan sebagainya

Banyak konsep dasar yang dapat dipelajari anak melalui aktivitas bermain. Pada usia prasekolah, anak perlu menguasai berbagai konsep dasar tentang warna, ukuran, bentuk, arah, besaran, dan sebagainya. Konsep dasar ini akan lebih mudah diperoleh anak melalui kegiatan bermain.

Bermain, jika ditinjau dari sumber kegembiraannya di bagi menjadi dua, yaitu bermain aktif dan bermain pasif. Sedangkan jika ditinjau dari aktivitasnya, bermain dapat dibagi menjadi empat, yaitu bermain fisik, bermain kreatif, bermain imajinatif, dan bermain manipulatif. Jenis bermain tersebut juga merupakan ciri bermain pada anak usia pra sekolah dengan menekankan permainan dengan alat (balok, bola, dan sebagainya) dan drama.

f) Fungsi bermain

Anak bermain pada dasarnya agar ia memperoleh kesenangan, sehingga tidak akan merasa jenuh. Bermain tidak sekedar mengisi waktu

tetapi merupakan kebutuhan anak seperti halnya makan, perawatan dan cinta kasih. Fungsi utama bermain adalah merangsang perkembangan sensoris-motorik, perkembangan sosial, perkembangan kreativitas, perkembangan kesadaran diri, perkembangan moral dan bermain sebagai terapi (Soetjiningsih, 1995).

Fungsi bermain bagi anak adalah inti dari proses pembelajaran. Melalui bermain anak bisa membangun pemahaman dan pengetahuan. Dengan kegiatan bermain yang positif, anak dapat melatih perkembangan otak dan motorik seperti melatih menggunakan otot tubuhnya dan menstimulasi pengindraannya.

Bermain menjadikan anak mampu menjelajahi dunia sekitarnya, mengenali lingkungan tempat ia tinggal termasuk mengenali diri sendiri. Sehingga kemampuan fisik anak semakin terlatih, begitu pula kemampuan kognitif dan kemampuannya untuk bersosialisasi.

Setiap anak juga dapat mengembangkan ketrampilan emosinya, rasa percaya diri pada orang lain, kemandirian, dan keberanian untuk berinisiatif. Jadi kegiatan bermain merupakan sarana melatih ketrampilan yang dibutuhkan anak untuk menjadi individual yang kompeten yang membuat anak menyadari kemampuan dan kelebihanannya.

5. Alat permainan

a. Pengertian alat permainan

Alat permainan adalah semua alat yang digunakan anak untuk memenuhi kebutuhan naluri bermainnya. Alat permainan untuk anak dalam pengadaannya selain dapat dibeli di toko mainan, juga dapat digali dan dikumpulkan dari sekeliling kita. Alat permainan yang dimaksud misalnya bola sepak dari plastik, mobil-mobilan, kapal-kapalan, pistol-pistol, boneka, tiruan alat-alat memasak dan lain sebagainya.

b. Fungsi alat permainan

Alat-alat permainan yang dikembangkan memiliki berbagai fungsi dalam mendukung penyelenggaraan proses belajar anak sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik dan bermakna serta menyenangkan bagi anak. Fungsi-fungsi tersebut adalah: Menciptakan situasi bermain (belajar) yang menyenangkan bagi anak dalam proses pemberian perangsangan indikator kemampuan anak. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan bermain itu ada yang menggunakan alat, ada pula yang tidak menggunakan alat. Khusus dalam permainan yang menggunakan alat, dengan penggunaan alat-alat permainan tersebut anak-anak tampak sangat menikmati kegiatan belajar karena banyak hal yang mereka peroleh melalui kegiatan belajar tersebut. Menumbuhkan rasa percaya diri dan membentuk citra diri anak yang positif

Dalam suasana yang menyenangkan, anak akan mencoba melakukan berbagai kegiatan yang mereka sukai dengan cara menggali

dan menemukan sesuai yang ingin mereka ketahui. Kondisi tersebut sangat mendukung anak dalam mengembangkan rasa percaya diri mereka dalam melakukan kegiatan. Alat permainan edukatif memiliki fungsi yang sangat strategis sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan anak dalam melakukan kegiatan-kegiatannya sehingga rasa percaya diri dan citra diri berkembang secara wajar.

Pada kegiatan anak memainkan suatu alat permainan dengan tingkat kesulitan tertentu misalnya menyusun balok-balok menjadi suatu bentuk bangunan tertentu, pada saat tersebut ada suatu proses yang dilalui anak sehingga anak mengalami suatu kepuasan setelah melampaui suatu tahap kesulitan tertentu yang terdapat dalam alat permainan tersebut. Proses-proses seperti itu akan dapat mengembangkan rasa percaya secara wajar dimana anak merasakan bahwa tiada suatu kesulitan yang tidak ditemukan penyelesaiannya.

5. Permainan Kartu Kata Bergambar

a. Pengertian Permainan Kartu Kata Bergambar

Kartu kata bergambar (*Flashcard*) adalah suatu kata atau angka dari gambar yang diperlihatkan oleh guru di dalam kelas. Pengertian lain bahwa kartu kata bergambar adalah suatu kartu yang dicetak dengan kata atau angka dan dengan singkat yang diperlihatkan sebagian dari proses belajar. Sementara menurut Arsyad dalam Siswanti (2006:13) menjelaskan bahwa “Kartu kata bergambar adalah kartu yang berisi gambar-gambar (benda-benda, binatang, buah-buah- buahan, dan lain-lain) dapat

digunakan untuk melatih siswa membaca permulaan serta memperkaya kosakata”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa: Kartu kata bergambar adalah salah satu media membaca gambar dengan menggunakan kartu-kartu untuk mengenalkan kosa kata, selain itu juga kartu kata bergambar ini dapat melatih anak menulis kata pada kartu kata tersebut. Kartu tersebut memuat gambar dan kata yang akrab dimainkan oleh dua orang atau lebih dengan cara mencocokkan gambar dengan kata yang sesuai.

b. Cara mengaplikasikan permainan Kartu Kata Bergambar

Kartu kata bergambar merupakan kartu yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut. Kartu kata bergambar dibuat dengan menggunakan kertas karton glosi dengan ukuran 4 x 8 cm untuk kartu gambarnya sedangkan ukuran 4 x 4 cm untuk kartu katanya,

Cara bermain kartu kata bergambar ini adalah mencocokkan gambar dengan kata, misalnya kartu yang keluar adalah gambar durian dan pisang lalu anak harus mencari dan mencocokkan dengan kata “durian dan pisang”. Di samping anak mencocokkan gambar dengan kata, anak pun dilatih untuk mengingat kata sehingga anak dapat menulis kosakata nama-nama hewan dan buah-buahan dengan benar. Permainan akan berakhir jika kartu yang berada di tangan guru (peneliti) dan anak sudah habis, itu artinya sudah

tidak ada lagi kartu yang dapat dimainkan. Melalui permainan ini diharapkan penyampaian proses belajar membaca menjadi menarik dan menyenangkan.

Penerapan permainan kartu kata bergambar sebagai media pembelajaran dimungkinkan karena memiliki tujuan yang ingin disampaikan kepada siswa, sehingga permainan kartu kata bergambar dinilai cukup efektif dan efisien diterapkan dalam proses belajar. Permainan kartu kata bergambar dapat membantu siswa dalam mengingat kata dan memudahkan siswa dalam membaca permulaan kata.

B. Penelitian Yang Relevan

Murtanti (UMS : 2010) dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Permainan Kartu Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak TK Di TK Arafat Semanggi Surakarta Tahun 2010/2011. Pembelajaran membaca permulaan dengan kartu gambar, menyimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca anak dengan permainan kartu gambar berhasil tercapai. Sulastri (UPI : 2009) dalam skripsinya yang berjudul “Permainan Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kosa Kata Pada Anak Tuna Rungu” Dari hasil penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa dengan permainan Kartu kata Bergambar bertujuan agar anak lebih mudah memahami dan menerapkan cara membaca dan menulis kata. Melatih kemampuan anak dalam membaca dan menulis kata.

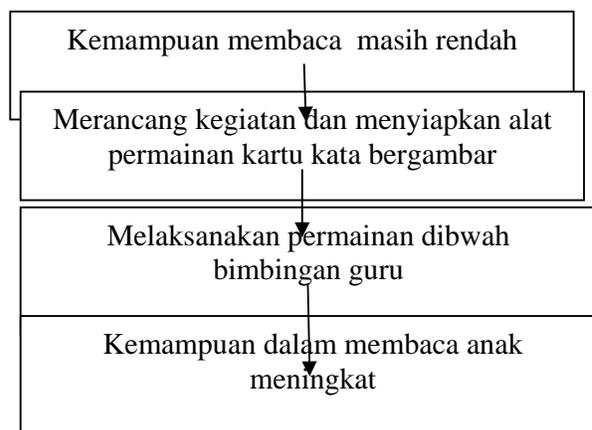
Dari kedua penelitian tersebut penulis simpulkan bahwa permainan kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian diatas adalah meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini melalui permainan kartu kata bergambar.

C. Kerangka Konseptual

Salah satu aspek kebahasaan yang harus dikuasai anak adalah membaca, yang mana membaca di TK masih sebatas pengenalan huruf-huruf dengan melalui permainan, tanpa adanya penekanan khusus dalam pemberian konsep. Permasalahan klasik yang sering ditemui di TK dimana guru menanamkan konsep secara langsung dan terkesan memaksakan, tanpa adanya unsur bermain, sehingga hasil yang diperoleh jauh dari apa yang diharapkan.

Bercermin dari fenomena di atas peneliti ingin melaksanakan suatu pembelajaran yang memancing kreatifitas guru dan siswa sehingga dari pelaksanaan yang dianggap bermain dapat membantu anak untuk dapat membaca. Bentuk permainan yang akan dirancang adalah permainan kartu kata bergambar, di mana kartu kata bergambar merupakan kartu yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut. Kartu kata bergambar dibuat dengan menggunakan kertas karton glosi dengan ukuran 4 x 8 cm untuk kartu gambarnya sedangkan ukuran 4 x 4 cm untuk kartu katanya.

Dalam pelaksanaan permainan kartu kata bergambar ini dengan cara mencocokkan gambar dengan kata, misalnya kartu yang keluar adalah gambar durian dan pisang lalu anak harus mencari dan mencocokkan dengan kata “durian dan pisang”. setelah siswa menemukan kartu yang dimaksud, siswa dibimbing untuk membaca kartu yang ditemukannya. Secara bergantian siswa dibimbing membaca kartu yang telah ditemukan siswa. Di samping anak mencocokkan gambar dengan kata, anak pun dilatih untuk mengingat kata sehingga anak dapat menulis kosakata nama-nama hewan dan buah-buahan dengan benar. Permainan akan berakhir jika kartu yang berada di tangan guru (peneliti) dan anak sudah habis, itu artinya sudah tidak ada lagi kartu yang dapat dimainkan. Dalam proses bermain inilah siswa tanpa merasakan adanya beban untuk melaksanakan keharusan dalam belajar, Melalui permainan ini diharapkan penyampaian proses belajar membaca menjadi menarik dan menyenangkan. Berikut bagan konseptual yang dimaksud :



Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian ini strategi yang dianggap mampu menyelesaikan masalah di TK Nurul Huda khususnya peningkatan kemampuan membaca adalah dengan mengadakan penelitian Tindakan kelas yakni “ Peningkatan kemampuan membaca anak dengan kartu kata bergambar di TK Nurul Huda Simpang Tolang Baru. Dimana dalam penelitian penggunaan kartu kata bergambar dianggap mampu meningkatkan kemampuan membaca anak TK khususnya di TK Nurul Huda Simpang Tolang Baru.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan tentang peningkatan kemampuan membaca melalui Permainan Kartu Kata Bergambar Sebagai berikut:

1. Bermain adalah suatu proses yang berlangsung secara spontan yang dilakukan anak bersama orang lain atau dengan benda-benda disekitarnya dengan senang, suka rela, menggunakan perasaan, menggunakan tangan atau seluruh anggota tubuh.
2. Kemampuan membaca anak dapat meningkatkan bahasa yang ada pada anak.
3. Penggunaan Permainan Kartu Kata Bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak.
4. Kemampuan bahasa anak dapat berkembang dengan baik melalui wawancara.

B. Implikasi

1. Bagi pembaca skripsi ini diharapkan dapat memberi manfaat yang lebih baik dan merupakan panduan yang lebih berguna.
2. Bagi Kepala UPTPD sebagai bahan masukan bagi perkembangan pendidikan di wilayahnya.
3. Bagi guru-guru sebagai bahan yang dapat di bahas dalam kegiatan KKG untuk perkembangan pendidikan khususnya di Taman Kanak-kanak.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis dapat memberikan saran untuk perubahan demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas pada masa mendatang:

1. Bagi anak diharapkan: anak dapat meningkatkan kemampuan membacanya.
2. Bagi guru: Kolabolator penelitian yaitu guru yang mengajar di TK Nurul Huda Simpang Tolang Baru dapat mengetahui bahwa permainan Kartu Kata Bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca anak di TK Nurul Huda Simpang Tolang Baru
3. Bagi Penelitian Lebih Lanjut: Diharapkan dapat lebih divariasikan lagi dalam menyampaikan dan melaksanakan permainan Kartu Kata Bergambar pada anak agar anak tidak merasa bosan.

DAFTAR PUSTAKA .

- Dede Supriadi, 2003. *Aktifitas Mengajar Anak TK*. Bandung: Katersis
- Depdiknas, 2005. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi TK dan RA*. Jakarta : Depdiknas
- Devi Ari Mariani . 2008. *Bermain dan Kreativitas Pada Anak Usia Dini*
<http://deviarimariani.wordpress.com/2008/06/12/bermain-dan-k> diakses tanggal 16 Januari 2012
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak (jilid 2 edisi ke enam)*. Jakarta : Erlangga.
- Kuntjojo 2010 *Konsep-konsep dasar pendidikan anak usia dini*
<http://ebekunt.wordpress.com/2010/06/30/konsep-konsep-dasar-> diakses tanggal 16 Januari 2012
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdyakarya.
- Murtanti. 2010. *Implementasi Permainan Kartu Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak TK Di TK Arafat Semanggi Surakarta Tahun 2010/2011*. skripsi. Surakarta: UMS. Tidak Diterbitkan
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Montolalu, dkk, 2005. *Bermain dan Permainan Anak*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Munandar SC Utami, Dr.Prof. 2001 *Psikologi Perkembangan pribadi dari Bayi sampai Lanjut Usia*. Jakarta Penerbit UI
- Nurhayati 2009 *Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini*
<http://belajarpsikologi.com/aspek-aspek-perkembangan-anak-usia-dini/#ixzz1kCBejsWk> diakses tanggal 16 Januari 2012
- Purwanto, M.Ngalim, M.P,Drs.2004 *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*.Bandung : Rosda karya.
- Sri Wahyuti.2009. *Tahap-tahap Kemampu Membaca Awal Anak TK*
<http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/25/tahap-tahap-kemampu...>
- Sulastri. 2009. *Permainan Kartu Kata Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kosa Kata Pada Anak Tuna Rungu*. skripsi.Jakarta: UPI. Tidak Diterbitkan
- Suratno. 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.